



## Reformasi Kesejahteraan di Bidang Pengembangan Tenaga Kerja untuk Peningkatan Kesejahteraan Anak

Annazmil Fayros Latifah<sup>1</sup>, Wira Tata Raya<sup>2</sup>, Esta Rahma Cahyani<sup>3</sup>, Anggraini<sup>4</sup>, Debie Susanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [annazmilfy@gmail.com](mailto:annazmilfy@gmail.com), [wiratatara65@gmail.com](mailto:wiratatara65@gmail.com), [estarahma@gmail.com](mailto:estarahma@gmail.com),  
[anggrainirheny25@gmail.com](mailto:anggrainirheny25@gmail.com), [drdebiesusanti@gmail.com](mailto:drdebiesusanti@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-01  <b>Keywords:</b> <i>Workforce Development; Welfare Reform; Child Welfare; New Hope.</i>	Debates about workforce development and welfare reform often focus solely on skills, employment, and parental economic independence. As a result, little attention has been paid to whether the program will increase the chances that children in these families will break the intergenerational cycle of poverty. The purpose of this study is to find out policies that can promote increased family independence, to find out the relationship between parents' income and their children's school success, to find out what types of work are most important for improving children's welfare with New Hope program's and to find out how these policies can play a role in solve the economic problems of a nation.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pengembangan Tenaga Kerja; Reformasi Kesejahteraan; Kesejahteraan Anak; New Hope.</i>	Perdebatan mengenai pengembangan tenaga kerja dan reformasi kesejahteraan sering kali hanya berfokus pada keterampilan, pekerjaan, dan kemandirian ekonomi orang tua. Akibatnya, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada apakah program tersebut dapat meningkatkan peluang bahwa anak-anak dalam keluarga ini akan memutus siklus kemiskinan antargenerasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang dapat mempromosikan kemandirian keluarga meningkat, untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dan keberhasilan sekolah anak-anaknya, untuk mengetahui jenis pekerjaan apa yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan anak dengan program <i>New Hope</i> serta untuk mengetahui bagaimana kebijakan tersebut dapat berperan dalam mengatasi permasalahan ekonomi suatu bangsa.

### I. PENDAHULUAN

Transisi dari kesejahteraan ke pekerjaan dapat bermanfaat bagi anak-anak dengan menempatkan mereka dalam menciptakan model peran ibu yang positif, menaikkan derajat ibu, memperkenalkan rutinitas sehari-hari yang produktif ke dalam kehidupan keluarga, dan akhirnya mendorong kemajuan karir serta pendapatan yang lebih tinggi dari pihak orang tua maupun anak (Shonkoff et al., 2008a). Sistem perekonomian yang sudah berkembang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dimasa mendatang. Oleh karena itu setiap organisasi untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut maka diperlukan pengelolaan yang baik, berupa modal, sistem keuangan dan aset-aset yang ada secara efektif dan efisien sehingga pendapatan usaha akan meningkat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hermanto & Darmanah, 2020).

Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan dalam hidup upaya meningkatkan semangat hidup dan bekerja. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan

Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Kemenristekdikti, 2015). Dengan hal tersebut jelas sekali kesejahteraan menjadi idaman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencapai kesejahteraan dalam suatu keluarga, yakni dengan adanya promosi pekerjaan. Di sisi lain, upaya untuk dapat mempromosikan pekerjaan mungkin dapat membebani orang tua yang sudah stres, memaksa anak kecil ke penitipan anak di bawah standar selama orang tua bekerja, mengurangi kemampuan orang tua untuk memantau perilaku anak-anak mereka yang beranjak remaja dan bagi orang tua yang tidak dapat mempertahankan pekerjaan tetap maka dapat memperdalam kemiskinan keluarga (Shonkoff et al., 2008a). Dalam Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 ditentukan bahwa tiap-tiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Berkaitan dengan ketentuan itu juga maka

pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan pembinaan tenaga kerja. Tujuan campur tangan pemerintah dalam ketenagakerjaan ini adalah mewujudkan ketenagakerjaan yang adil dengan memberikan hak-hak bagi pekerja sebagai manusia yang utuh, karena itu harus dilindungi baik menyangkut keselamatan, kesehatan, upahnya yang layak, selain itu pemerintah juga harus memperhatikan kepentingan pengusaha (Kemenristekdikti, 2015).

Penelitian ini merangkum bukti terbaru dari serangkaian evaluasi keluarga program swasembada. Studi-studi ini menunjukkan bahwa kebijakan dapat berhasil dalam mencapai manfaat ekonomi positif bagi orang tua (peningkatan lapangan kerja, misalnya) dan efek pendidikan positif pada anak-anak mereka (Shonkoff et al., 2008a). Pendidikan seorang anak perlu diperhatikan dalam sebuah keluarga. Karena pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi seorang anak untuk keberlanjutan hidup dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuan dalam mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh Pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat satu sama lain akan mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat (Huliyah, 2016).

Pendidikan merupakan proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui pembelajaran di dalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai dari lahir dan berlangsung sepanjang hidup untuk mensejahterakan kehidupannya (Apriyanti, 2019). Pendidikan itu merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat sehingga terwujudnya masyarakat maju dan sejahtera. Menurut undang undang Republik Indonesia Tahun 2003 Bab VI pasal 6 tentang sistem Pendidikan Nasional setiap warga Negara yang berusia 7 sampai 15 Tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program belajar 15 Tahun dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana data dan hasil dipaparkan dalam bentuk penjelasan deskriptif (Sugiono, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang dapat mempromosikan kemandirian keluarga meningkat, untuk dapat mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dan keberhasilan sekolah anak-anaknya, untuk mengetahui jenis pekerjaan apa yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan anak dengan program *New Hope* serta untuk mengetahui bagaimana kebijakan tersebut dapat berperan dalam mengatasi permasalahan ekonomi suatu bangsa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*New Hope* atau Harapan Baru merupakan program percobaan kecil yang dijalankan di benua Amerika dengan budaya reformasi kesejahteraan dan inisiatif yang berfokus pada pekerjaan, yang menimbulkan masalah tentang replikasi. Untungnya, ada bukti eksperimental tambahan untuk mendukung keberhasilan program tipe Harapan Baru. Selama periode operasi *New Hope*, Minnesota dan dua provinsi Kanada juga menguji kebijakan ketenagakerjaan yang berbagi beberapa fitur utama dari program ini, khususnya tambahan pendapatan. Program Minnesota menekankan pelatihan pekerja sosial kesejahteraan untuk mendukung upaya kerja daripada sekadar memproses klaim bantuan. Baik Minnesota maupun Kanada mengevaluasi program mereka dengan menggunakan tugas acak dan keduanya menghasilkan dampak yang mirip yakni lebih banyak pekerjaan, berkurangnya kemiskinan, dan pencapaian anak yang lebih tinggi (Shonkoff et al., 2008a).

Harapan Baru diciptakan oleh koalisi aktivis komunitas dan pemimpin bisnis yang percaya bahwa bekerja harus menjadi jalan terbaik untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini memberikan serangkaian dukungan kerja untuk pekerja penuh waktu baik orang tua maupun bukan orang tua, laki-laki, dan perempuan yang akan mengangkat mereka dari kemiskinan serta memberikan manfaat penting dalam bentuk asuransi kesehatan dan subsidi perawatan anak bagi orang-orang yang membutuhkan. Dengan menetapkan bahwa peserta harus mendokumentasikan pekerjaan penuh waktu (tiga puluh jam per minggu) untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan tunjangan, Harapan Baru adalah kontrak sosial daripada program kesejahteraan. Ini dirancang untuk meningkatkan insentif dan

mengurangi hambatan untuk bekerja penuh waktu. Bagi orang tua yang dibebani dengan kerja lembur yang ekstensif atau pekerjaan sampingan, ini memberikan kesempatan untuk mengurangi jam kerja penuh waktu ke tingkat yang lebih dapat dikelola tanpa penurunan pendapatan yang proporsional (Parker & Bruchas, 2018).

Inti kasus kebijakan untuk *New Hope* bertumpu pada dampak program yang terbukti secara eksperimental terhadap kesejahteraan keluarga dan prestasi anak-anak. Di antara semua orang yang ditawarkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program Harapan Baru termasuk pria yang belum menikah, pekerjaan dapat meningkat dan tingkat kemiskinan semakin menurun. Anak-anak dalam keluarga *New Hope* dapat berprestasi lebih baik di sekolah, lebih kooperatif dan mandiri, serta memiliki sedikit masalah perilaku dan harapan sekolah yang lebih tinggi daripada anak-anak dalam kelompok kontrol. Karena anak laki-laki memiliki risiko kegagalan sekolah dan masalah perilaku yang lebih tinggi daripada anak perempuan, dapat dibuktikan bahwa Harapan Baru berhasil dalam meningkatkan kinerja dan perilaku sekolah mereka. Secara keseluruhan, *New Hope* mencapai tujuannya untuk meningkatkan kerja penuh waktu, mengangkat pekerja miskin keluar dari kemiskinan, dan menyediakan alat bagi keluarga untuk membantu menyeimbangkan pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Dengan efek positifnya pada pencapaian dan perilaku anak-anak, program Harapan Baru yang ditingkatkan akan membantu memutus siklus kemiskinan bagi sejumlah besar keluarga Amerika kulit hitam dan putih, perkotaan dan pedesaan di generasi berikutnya (McCraty et al., 2009).

Pemerintah Indonesia dalam upaya pembangunan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya mengacu tujuan dari sila ke-lima Pancasila yang lebih menekankan pada prinsip keadilan sosial dan secara eksplisit konstitusinya pada pasal 27 dan 34 UUD 1945 yang mengamanatkan tanggungjawab pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, amanat konstitusi tersebut belum sepenuhnya dipraktekkan secara konsekuen baik pada masa orde baru maupun era reformasi saat ini (Rahman, 2018). Pembangunan kesejahteraan masyarakat dinilai hanya sebatas jargon dan belum terintegrasi dengan strategi pembangunan ekonomi karena penanganan kendala pembangunan masih belum menyentuh persoalan mendasar. Hal ini tampak dari berbagai indikator

pembangunan, antara lain kurangnya infrastruktur fisik, rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, dan lain sebagainya. Pemerintah dalam merumuskan strategi pembangunan telah banyak melakukan upaya diantaranya melalui program bantuan dan jaminan sosial, namun masih bersifat parsial serta belum didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengikat. Kenyataan bahwa sampai saat ini orang miskin masih belum diperhatikan secara maksimal, walaupun dibantu hanya sebatas bantuan berupa uang, barang, pakaian atau makanan berdasarkan prinsip belas kasihan tanpa konsep dan visi yang jelas (Rahman, 2018).

Masyarakat pada umumnya belum mengenal dengan baik mengenai arti pentingnya kesejahteraan masyarakat dan pemahaman yang jelas mengenai apa itu kesejahteraan masyarakat. Masyarakat cenderung mengartikan kesejahteraan masyarakat semata-mata sebagai kegiatan pemberian bantuan barang dan uang kepada kelompok masyarakat miskin atau rehabilitasi masyarakat yang dilakukan di panti-panti sosial seperti panti jompo, panti asuhan, panti karya wanita dan lain-lain. Padahal esensi pembangunan kesejahteraan sosial adalah sebagai kegiatan “pemberdayaan” masyarakat melalui pemberian modal usaha, penyediaan kredit mikro, pelatihan keterampilan usaha ekonomi produktif dan lain-lain. Kesejahteraan anak dapat dipengaruhi oleh kebijakan kesejahteraan untuk bekerja maupun kebijakan yang memberikan dukungan bagi keluarga yang sudah bekerja. Kami membahas masing-masing jenis kebijakan ini dan dampaknya di bawah ini. upaya orang tua untuk menjaga anaknya tetap fokus pada prestasi sekolah dan perilaku positif.

Sejumlah program eksperimental juga telah berusaha untuk meningkatkan keterampilan dasar atau kejuruan para ibu, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kerja mereka dan mungkin meningkatkan kesempatan belajar di rumah bagi anak-anak mereka. Program-program ini jarang meningkatkan hasil sekolah untuk anak-anak, tetapi untuk tujuan penting. Meskipun memiliki peran penting dalam beberapa kelompok masyarakat, peran wanita dipandang belum bisa disejajarkan dengan laki-laki. Wanita biasanya dianggap tidak memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki. Dalam banyak kasus yang terjadi pada masyarakat di Indonesia, bahkan ketika wanita memiliki peran yang lebih besar dari laki-laki, mereka tidak akan diizinkan mengambil peran yang setara. Ketidaksetaraan ini muncul di

berbagai bidang misalnya pengambilan keputusan, pembagian kerja, sistem kepemilikan, dan sistem pembagian sumber daya (Susanto, 2015) Gerakan kesetaraan gender sebenarnya sudah dimulai jauh-jauh hari oleh R.A. Kartini, tetapi masih banyak ditentang hingga hari ini tidak hanya oleh masyarakat biasa bahkan juga oleh sebagian kaum akademisi. Gerakan kesetaraan gender ini banyak dituduh sebagai langkah mundur dari nilai-nilai budaya timur akibat pengaruh budaya barat (Intan, 2014).

Salah satu implementasi pemberdayaan adalah melalui kewirausahaan yang mencakup konsep yang bersifat multidimensional (Ferreira, 2020). Kewirausahaan sendiri perkembangannya tidak lepas dari adanya faktor kesempatan. Kesempatan yang datang di waktu yang tepat akan menjadi titik awal yang mendorong suatu kewirausahaan. Kewirausahaan juga berhubungan dengan beberapa aspek kepribadian dalam diri seseorang yakni efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, dan orientasi berwirausaha (Frese & Gielnik, 2014). Pembuatan kebijakan Negara menghadapi pilihan ketika memutuskan cara terbaik untuk menanggapi perubahan tuntutan kebijakan federal di bawah Bantuan Sementara untuk Keluarga Membutuhkan (TANF). Pilihan paling murah dalam jangka pendek adalah fokus pada peningkatan pekerjaan orang tua melalui program pekerjaan wajib. Pilihan yang lebih efektif dalam jangka panjang adalah mencoba untuk memastikan bahwa "pekerjaan membayar" dengan tambahan pendapatan, seperti Kredit Pajak Pendapatan Negara dan tunjangan bersyarat untuk anak-anak, seperti subsidi perawatan anak.

Dukungan kerja pakatnya beragam dan dapat mencakup suplemen penghasilan, bantuan penitipan anak, asuransi kesehatan, dan bahkan pekerjaan layanan masyarakat sementara. Cara potensial untuk memasukkan dukungan kerja ke dalam kebijakan federal termasuk menyediakan dana tambahan untuk block grant penitipan anak, memperluas cakupan asuransi kesehatan dan partisipasi untuk anak-anak, memperluas partisipasi dalam program Food Stamp, dan memperluas Earned Income Tax Credit (EITC) Bukti evaluasi tidak menunjukkan satu cara terbaik untuk menggunakan jenis dukungan ini untuk meningkatkan kesejahteraan anak, namun data menunjukkan keberhasilan anak-anak dengan suplemen pendapatan saja maupun dengan penyediaan paket manfaat yang lebih komprehensif. Alasan - ibu jarang menghabiskan banyak waktu di dalamnya. Program pendidikan

untuk anak-anak dan orang dewasa hanya berhasil jika waktu pengajaran cukup atau ketika orang tua mengungkapkan motivasi tingkat tinggi untuk mengejar pendidikan mereka sendiri. Dalam kasus program pelatihan, tampak bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan ibu di ruang kelas pelatihan kerja, semakin banyak manfaat yang diperoleh anak-anak mereka.

Negara harus menyadari kemungkinan konsekuensi diferensial dari kebijakan mereka di antara anak-anak dari berbagai usia. Bukti menunjukkan bahwa prestasi sekolah remaja kemungkinan besar akan sedikit menderita ketika orang tua diminta untuk bekerja. Sebagai tanggapan, negara bagian mungkin ingin mempertimbangkan program sepulang sekolah dan berbasis komunitas yang terbukti bagi remaja untuk membantu mendukung orang tua yang bekerja sambil juga mendukung ini. Kemiskinan seringkali menjadi kendala bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak baginya. Padahal, pendidikan merupakan hak setiap warga negara dari semua kalangan (UndangUndang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1), termasuk anak dari keluarga miskin. Namun demikian, para siswa mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesenjangan sosial antara siswa yang berasal dari keluarga berstatus sosial-ekonomi tinggi dengan siswa berstatus sosial-ekonomi rendah (preliminary study tahun 2013) dalam (Aunillah et al., 2015). Kesenjangan sosial yang terjadi membuka peluang bagi para siswa dalam kondisi tersebut untuk mendapatkan respon negatif dari lingkungan (baik dari teman maupun guru). Coopersmith (1967) menemukan bahwa anak yang didominasi, ditolak, dan juga mendapat hukuman yang berat dari lingkungan memiliki self-esteem yang rendah.(Aunillah et al., 2015)

Self-esteem adalah penilaian pribadi atas keberhargaan (worthiness) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967; Schwarz, 2010); pandangan yang mendasar atas diri tentang bagaimana merasa, menilai, dan menghargai diri sendiri (Sorensen, 2006); mencakup pandangan diri secara keseluruhan ataupun spesifik, seperti bagaimana perasaan seseorang tentang lingkungan sosialnya, ras atau kelompok etnis, ciri-ciri fisik, keterampilan di bidang tertentu, dan performansi sekolah (Heatherston & Wyland, 2003). Self-esteem merupakan pandangan yang bersifat personal yang mencakup penilaian seseorang

terhadap kompetensi yang dimiliki, kebermanfaatan diri, serta kemampuan diri untuk dapat menghadapi masalah dan berhasil dalam kehidupan (Sorensen, 2006). Gambaran ini juga bersifat subjektif karena tertanam di dalam pemikiran seseorang itu sendiri sehingga berpengaruh pada motivasi, kreativitas, ambisi, dan kesediaan untuk mengambil risiko (Sorensen et al., 2012).

Remaja yang dibesarkan dalam keadaan yang kurang beruntung atau serba kekurangan (miskin) berisiko lebih besar pada hasil perkembangan yang merugikan mulai dari underachievement dan permasalahan perilaku hingga penyesuaian diri di kehidupan yang akan datang, seperti rendahnya status pekerjaan dan kesehatan yang buruk (Schoon, 2006). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membantu para remaja, terutama yang terlahir ditengah-tengah keluarga berstatus sosial-ekonomi rendah untuk mengembangkan self-esteem yang sehat agar dapat mencapai kesuksesan sebagai remaja serta membawa kesuksesan dan keyakinan yang positif untuk melewati masa remaja mereka. (Aunillah et al., 2015)

Peningkatan penilaian diri ke arah yang lebih sehat tersebut akan dilakukan melalui pemberian program pengembangan keterampilan untuk mampu bertahan dan tetap produktif dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak menguntungkan, seperti lingkaran kemiskinan yang remaja ini alami. Keterampilan untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan (adversities), terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari disebut juga dengan istilah resiliensi (Reivich & Shatté, 2002). Reivich dan Shatté pada tahun 1997 menemukan ada tujuh faktor terbaik yang menyusun konsep resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan membuka diri (Reivich & Shatté, 2002).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Isu-isu kemiskinan merupakan salah satu masalah terbesar yang terjadi di masyarakat. Pendapatan rendah hingga tidak memiliki pekerjaan merupakan faktor yang menyebabkan kemiskinan terjadi. Tren yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kemiskinan ini kerap kali terjadi turun temurun, hanya segelintir orang yang benar-benar ingin mengubah kondisi mereka. Sedikit banyaknya,

kemiskinan ini berdampak terhadap capaian prestasi anak karena bagaimanapun juga kesediaan secara ekonomi turut menentukan bagaimana anak berkembang, berpikir, hingga berkarya. Untuk menyelesaikan hal ini dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang bersifat signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan, misalnya kebijakan ketenagakerjaan, subsidi pendidikan, hingga kebijakan pelayanan kesehatan bagi golongan yang kurang mampu. Kebijakan yang meningkatkan pekerjaan dan pendapatan keluarga mampu meningkatkan prestasi anak-anak, sedangkan kebijakan yang hanya mengamankan pekerjaan cenderung tidak meningkatkan hasil anak. Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan, dua kebijakan tersebut meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan para orang tua yang hidup di dalam kemiskinan. Tetapi hanya kebijakan yang membuat pendekatan peningkatan upah lah yang meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan kebijakan yang hanya mengamankan pekerjaan tanpa peningkatan upah cenderung menurunkan kesejahteraan keluarga dimana kesejahteraan ini merupakan salah satu faktor terbesar yang menentukan kesuksesan pendidikan bagi seorang anak.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Reformasi Kesejahteraan di Bidang Pengembangan Tenaga Kerja untuk Peningkatan Kesejahteraan Anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, H. (2019). PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*.  
<https://doi.org/10.31537/ej.v3i1.137>
- Aunillah, F., Goretti Adiyanti, M., & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2015). Program Pengembangan Keterampilan Resiliensi untuk Meningkatkan Self-esteem pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 48–63.
- Child, N. S. C. on the D. (2018). Understanding motivation: building the brain architecture that supports learning, health, and



- community participation: Working paper N<sup>o</sup> 14. *National Scientific Council on the Developing Child*.
- Dimiyati, A. (2019). Penyuluhan Pentingnya Peran Ibu Dalam Keluarga. *Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bandar Lampung*, 1(1), 1–6. <http://artikel.uubl.ac.id/index.php/PKM/article/view/1273>
- Ferreira, N. M. (2020). What is entrepreneurship? Entrepreneur definition and meaning. In *Oberlo*.
- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Oo6 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 102–110. [PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS DI KELAS IV | Sarie | Jurnal Basicedu \(jbasic.org\)](https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326) DoA (Date of Access): December 30th, 2022.
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The Psychology of Entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 413–438. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326>
- Hermanto, H., & Darmanah, D. (2020). Pengaruh Kesejahteraan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Pada Sekretariat Dewan Oku Timur. *Jurnal AKTUAL*, 17(2), 119. <https://doi.org/10.47232/aktual.v17i2.40>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Intan, S. (2014). *Kedudukan Perempuan*. 3.
- Kasmawati, A., & Taris, L. (2019). Implementasi Program Three End ' s sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial anak dan keluarga di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 426–428.
- Kemenristekdikti. (2015). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. *Resntra Kemenristekdikti 2015-2019*.
- McCraty, R., Atkinson, M., Lipsenthal, L., & Arguelles, L. (2009). New hope for correctional officers: An innovative program for reducing stress and health risks. *Applied Psychophysiology Biofeedback*. <https://doi.org/10.1007/s10484-009-9087-0>
- Parker, K. E., & Bruchas, M. R. (2018). Pain Wars: A New Hope. In *Neuron*. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.11.045>
- Rahman, A. (2018). Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Sungaiambawang Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(1), 17–36.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge University Press.
- Shonkoff, J. P., Julius Richmond FAMRI Professor of Child Health, C.-C. B., Duncan, G. J., Guyer, B., Zanzvyl Kreiger Professor of Children, M., Magnuson, K., Professor, A., Phillips, D., Yoshikawa, H., Director, S., Brooks-Gunn, J., Marx Professor of Child, L., & Raikes, H. (2008a). *CENTER PARTNERS The FrameWorks Institute The National Conference of State Legislatures The National Governors Association Center for Best Practices CONTRIBUTING MEMBERS*. <http://developingchild.harvard.edu/initiatives/forum/>
- Sorensen, G., Gupta, P. C., Nagler, E., & Viswanath, K. (2012). Promoting life skills and preventing tobacco use among low-income mumbai youth: Effects of salaam bombay foundation intervention. *PLoS ONE*, 7(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0034982>
- Suparyanto dan Rosad (2015). Program Three Ends Untuk Mengakhiri Kesenjangan Ekonomi Bagi Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.

- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 7(2), 120–130. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>
- Utomo, A. A. P. (2013). Hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada pedagang kaki lima di belakang Thr Sriwedari Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2), 1–13. [HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI BELAKANG THR SRIWEDARI SURAKARTA | Priyo Utomo | SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant \(uns.ac.id\)](https://doi.org/10.24060/sosialitas.v3i2.1) DoA (Date of Access): December 30th, 2022.